

# Penanaman Pendidikan Moralitas Dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini Dalam Perkembangan Iptek

Ruslan<sup>1\*</sup>, Rezkiah Hartanti<sup>2</sup>, Erpin Said<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Sorong

E-mail: [ruslanruse89@gmail.com](mailto:ruslanruse89@gmail.com)

## ABSTRAK

Pendidikan moral sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam usia dini. Pondasi moral anak-anak di era perkembangan media informasi yang global, banyak terdegredasi oleh pengaruh-pengaruh dari budaya luar yang sangat terasa dan mudah masuk melalui media digital dan informasi sosial seiring dengan perkembangan internet. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pendidikan tambahan serta pemahaman tentang pentingnya pendidikan moral yang berasaskan nilai-nilai Pancasila bagi siswa di SD Muhammadiyah Makotyamsa distrik Myamuk Kabupaten Sorong. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penyuluhan bagi siswa dan guru sekolah dasar. Dalam rangka membentuk karakter siswa yang berdasarkan moral Pancasila salah satu aspek yang dikembangkan ialah pendidikan nilai. Pendidikan nilai dan moral sejak usia dini diharapkan mampu membentuk siswa untuk mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan nilai-nilai moral Pancasila. Pendidikan nilai moral dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu; 1) *Indokrinasi* 2) *Klarifikasi Nilai*, 3) *Teladan atau Contoh*, 4.) *Pembiasaan dalam perilaku* baik diberikan melalui pendidikan formal maupun nonformal diharapkan mampu menciptakan rasa toleransi bagi anak dalam bermasyarakat.

**Kata kunci:** Moral; Nilai; Pancasila.

## ABSTRACT

Moral education is very necessary to be instilled at an early age. The moral foundations of children are overwhelmed by the development of global information media, much of which is degraded by influences from outside cultures that are very pronounced and easily entered through digital media and social information as the internet develops. This study aims to provide additional education and understanding of the importance of moral education based on the values of Pancasila for students at SD Muhammadiyah Makotyamsa, District of Mayamuk, Sorong Regency. The method used in this research is to use a counseling approach for students and elementary school teachers. In order to shape the character of students based on the moral of Pancasila, one of the aspects developed is the value education. Values and moral education from an early age are expected to be able to shape students to be able to distinguish between good and bad, right and wrong, so that children can apply it in everyday life. Besides that, the education of Pancasila moral values. Moral value education is carried out through several approaches, namely; 1) *Indoctrination* 2) *Clarification of Values*, 3) *Examples or Examples*, 4.) *Habitualization in behavior* whether given through formal or non-formal education is expected to create a sense of tolerance for children in society.

**Keywords:** Moral; Values; Pancasila.

## PENDAHULUAN

Perkembangan era digital yang ditandai dengan mudahnya akses informasi media internet sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral peserta didik di usia dini. Pengaruh tersebut sangat nyata dengan berbagai bentuk degradasi moral sebagai akibat dari masuknya budaya luar yang sangat bersebrangan dengan nilai-nilai ketimuran bangsa Indonesia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (Fitriani, 2016)

Pelaksanaan pendidikan didalamnya terdapat *Jalur pendidikan* yang terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur berfungsi untuk saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal, nonformal, dan informal diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Pasal 27 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwa Pendidikan informal adalah jalur 3 pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di yang akan datang.

Pada dasarnya Pelaksanaan pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana tujuan pendidikan merupakan suatu gambaran atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan penjabaran di atas, pencapaian tujuan pendidikan perlu memberdayakan jalur, jenjang dan jenis pendidikan agar pencapaian tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Saat ini berbagai masalah dihadapi dalam dunia pendidikan diantaranya masalah moral. Dimana moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Secara kasat mata moral adalah hal-hal dan perilaku manusia yang berhubungan dengan proses sosialisasi baik secara pribadi maupun kelompok, dengan kata lain manusia tidak dapat bersosialisasi dengan baik tanpa memiliki moral yang baik. Penilaian terhadap moral dapat diukur dari kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penanda kualitas diri. Moral merupakan produk dari budaya dan agama, dimana setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan system nilai yang telah terbangun sejak lama. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dll. Sedangkan pendidikan moral adalah usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang

dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat. Anggun (2013). manusia yang bermoral baik, maka akan dipandang sebagai pribadi yang memiliki kualitas baik oleh manusia lainnya. Moral juga dianggap sebagai pedoman hidup bermasyarakat dimana banyak memiliki hokum-hokum dan norma-norma yang berlaku didalamnya. Pendidikan moral juga dianggap penting, termasuk menurut Sistem Pendidikan Nasional, karena pendidikan moral dapat menekan potensi penyimpangan norma yang berlaku terutama diranah sekolah. Memberikan pendidikan moral dengan menekankan pada akibat yang akan diterima bila seseorang siswa melakukan penyimpangan pada norma yang berlaku baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih memperhitungkan segala tindakan yang akan dilakukannya. Tujuan dalam Penyuluhan ini agar siswa mampu memahami dan dapat memperkecil potensi untuk melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan masalah social baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan di Indonesia memiliki karakter yang yang berlandaskan Pancasila. Setiap aspek dalam karakter tersebut didasari dari kelima sila yang terdapat dalam pancasila. Hal ini dianggap sangat penting bagi bangsa Indonesia karena dapat mebantengi diri dari berbagai fenomena kehidupan yang tak sesuai dengan nilai dan moral. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur Pancasila mampu mencetak generasi muda menjadi warga negara yang sadar dan memahami akan Hak dan kewajibannya. Serta memahami ideology secara utuh dan menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil dan berkarakter serta bermoral sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Usia dini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan pendidikan moral dan nilai-nilai pancasila. Anak usia dini memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan biasanya cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memperhatikan konsekuensi yang akan ia dapatkan. pentingnya pendidikan moral pancasila ditanamkan sejak dini agar setiap tingkah laku dan perbuatannya dibimbing untuk bisa mengikuti nilai-nilai pancasila secara bertahap.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan metode pendekatan langsung melalui penyuluhan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Waktu penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan dasar yang dilaksanakan di Kelurahan Makotyamsa Distrik Myamuk Kabupaten Sorong dengan waktu kurang lebih 1 bulan yaitu mulai 1 April 2019 sampai dengan 1 Mei 2019. Teknik pengambilan data pada penelitian ini secara langsung melalui wawancara yang dilakukan dengan terintegrasi bentuk penyuluhan yang diberikan kepada para siswa SD Muhammadiyah Makotyamsa Kabupaten Sorong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia yang berkualitas sejatinya diperlukan untuk pembangunan bangsa yang akan datang. Terbentuknya manusia yang berkualitas membutuhkan proses tidak dapat dengan serta merta diwujudkan. Hal ini perlu bimbingan dan pengasuhan yang dimulai sejak usia dini. Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas salah satunya melalui pendidikan. Sekolah merupakan tempat kedua membangun kualitas diri dari anak setelah lingkungan keluarga. Disekolah siswa dididik bagaimana berpererangai yang baik dengan maenjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Nilai-nilai pancasila merupakan nilai yang dikandung Pancasila baik yang berkedudukan sebagai dasar dan ideologi Negara maupun sebagai falsafah Negara dalam artain pandangan hidup bangsa.

Nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berfikir dan berbuat, dalam hal ini mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila itu kedalam sikap dan perilaku baik dalam berperilaku hidup dalam masyarakat, berbaga maupun bernegara. Nilai- nilai Pancasila meliputi; a) nilai dasar yang berupa nilai yang tetap dan tidak dapat berubah yang rumusnya terdapat dalam alinea IV Pembukaan UUD 1945 yang berupa nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan yang sekaligus merupakan hakikat Pancasila. b) nilai instrumental merupakan arah, kebijakan, strategi, sarana dan upaya yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman. c) nilai psikis adalah nilai yang dilaksanakan dan dipraktekkan dalam kehidupan konkrit. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan pada anak terutama sejak usia dini.

Hal ini disebabkan karena usia dini merupakan masa keemasan, dimana pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat dan pada dasarnya anak usia dini masih lunak dan mudah dibimbing daripada anak yang sudah remaja. Kepribadian anak usia dini masih labil. Mereka sering meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa maupun orang yang sudah tua. Oleh karenanya pada masa ini anak harus benar-benar distimulasi perkembangannya secara maksimal demi masa depannya. Stimulasi dapat diberikan melalui penididkan baik formal maupun non formal. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut Dwi Siswoyo dkk (2005) yaitu: a)Indokrinasi, menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005) menyatakan bahwa utuk mambantu anak-anak agar tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi baik anatar orang tua dan anak maupun guru dan siswa.

Dalam pendekatan ini orang yang lebih dewasa baik orang tua ataupun guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan dengan tegas secara terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar dia akan

dikenai hukuman tetapi bukan hukuman fisik. b) Klarifikasi Nilai, dalam pendekatan ini orang tua atau guru tidak menyampaikan secara langsung baik benar ataupun salah kepada si anak. Akan tetapi anak atau siswa diberi kesempatan untuk menyatakan makna dari nilai-nilai yang ia ketahui dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan perbuatan ini benar atau buruk. Anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. c) Teladan atau contoh, seorang anak memiliki bakat alamiah yaitu mencontoh dan meniru. Oleh karenanya orang tua ataupun guru hendaknya dapat dijadikan teladan /contoh dalam bidang moral terutama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kebiasaan baik ataupun buruk dapat dengan mudah dilihat oleh anak dan begitu pula dicontohkan oleh anak. Figure orang tua dan guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orangtua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. (Haricahyono, 1995).

Selain itu tugas guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak. Dengan kata lain guru bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan. (Siswoyo, 2005). d) Pembiasaan dalam Perilaku, penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu, mengucapkan salam kepada guru dan teman, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, berbaris sebelum masuk ke dalam kelas dan lainnya. Pembiasaan yang seperti ini sebaiknya dilaksanakan secara konsisten. Dan jika anak melanggar segera berikan peringatan. Pendidikan nilai moral dapat kita lakukan melalui beberapa pendekatan yang tercantum sebelumnya. Baik diberikan melalui pendidikan formal maupun nonformal diharapkan mampu menciptakan rasa toleransi bagi anak dalam bermasyarakat.

Dimana kita lihat saat ini salah satu masalah sosial yang cukup mengkhawatirkan adalah rendahnya toleransi di masyarakat, dan menurunnya empati yang berlaku di kaum muda. Melalui pendidikan moral yang berasaskan nilai-nilai Pancasila mampu menciptakan dan memperbesar rasa toleransi dan empati, karena seseorang yang memiliki masalah dengan orang lain, akan lebih mengedepankan moral yang baik dengan lebih mendahulukan toleransi yang didukung oleh besarnya rasa empati yang dimilikinya. Dengan demikian akan semakin kecil pula kemungkinan terjadinya masalah sosial. Sehingga melalui pendidikan moral dapat menjadi sarana menekan potensi konflik. Pendidikan moral di Indonesia harus menerapkan moral Pancasila, karena Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia yang telah disahkan sebagai dasar negara merupakan kesatuan utuh nilai-nilai budi pekerti atau moral. Oleh karena itu Pancasila dapat disebut sebagai moral bangsa Indonesia. Pendidikan moral

mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara yang membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam rangka membentuk karakter siswa yang berdasarkan moral Pancasila salah satu aspek yang dikembangkan ialah pendidikan nilai. Pendidikan nilai dan moral sejak usia dini diharapkan mampu membentuk siswa untuk mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berpengaruh terhadap mudahnya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme. Seperti diketahui bahwa di era globalisasi ini wawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada anak. Dengan diberikannya wawasan kebangsaan diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang cinta akan bangsa dan tanah airnya. Sebaliknya jika anak-anak tidak dibekali dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang kuat, di masa mendatang akan sangat rentan dijajah oleh berbagai hal dari luar. Penjajahan ini diantaranya budaya, tingkah laku, dan lain sebagainya. (Gutama, 2005).

Anak Sekolah Dasar adalah anak yang sedang dalam perkembangan operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral adalah konsep yang abstrak, sehingga dalam hal ini anak mulai serta merta menerima apa yang diajarkan baik oleh orang tua dan lingkungan keluarga, guru disekolah, ataupun lembaga terkait lainnya yang bersifat abstrak secara cepat. Melalui penyuluhan moralitas dan Pancasila yang diberikan kepada siswa SD Muhammadiyah Makotiyamsa diharapkan dapat menanamkan rasa nasionalisme, rasa akan tanggung jawab serta pengajaran tentang moral. Memberikan suatu pengetahuan tambahan tentang nilai-nilai Pancasila yang mulai memudar di era Globalisasi dan Teknologi seperti sekarang. Penyuluhan diadakan sebagai sebuah langkah preventif untuk mengatasi masalah-masalah antisosial yang timbul baik dikalangan sekolah maupun masyarakat. Mengingat saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus yang menimpa guru seperti kekerasan yang dilakukan siswa terhadap gurunya di kota-kota besar dan contoh kasus lainnya. Pendidikan moral sangatlah urgen baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, baik yang ditempuh dalam pengawasan sekligus pembelajaran dari keluarga, agamawan, pihak akademisi, dan tokoh masyarakat. Pendidikan moral sangatlah penting bagi seluruh masyarakat Indonesia yang saat ini sedang mengalami patologi sosial yang amat kronis. Bahkan sebagian besar pelajar dan masyarakat kita yang mulai melupakan peradaban *eastenisasi* (ketimuran) yang beradap, santun, dan beragama.

## **SIMPULAN**

Pendidikan moralitas dan pendidikan tentang nilai-nilai Pancasila sangatlah tepat bila ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimana Anak sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain baik melalui pendidikan formal maupun non-formal untuk menanamkan nilai-nilai pancasila tersebut. Oleh karenanya, dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan Anak memiliki bekal pengetahuan untuk tumbuh menjadi anak yang mempunyai akhlak mulia memiliki moral sesuai harapan bangsa pada umumnya dan menerapkan nilai moral dan pancasila untuk kehidupan bermasyarakat khususnya di Kelurahan Makotyamsa yang berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani. Amanatul, 2016. *Pembentukan Moral Pancasila pada Anak Usia di Madrasah Diniyah Nurussalam Desa Kalongan Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. Semarang; UNNES.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2005. *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta; FIP UNY.
- Gautama, dkk. 2005. Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik. *Seminar dan Lokakarya Nasional 2005 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta; UGM.